

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan bahwa dalam suatu perusahaan terdapat hubungan kerja antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. (Jensen & Meckling, 1976) mengemukakan teori keagenan adalah sebuah kontrak yang terjadi antara manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Benturan kepentingan muncul antara pemilik dan agen karena kemungkinan tindakan agen tidak sesuai dengan kepentingan investor, yang akan menimbulkan biaya keagenan. (Indah et al., 2018) mengemukakan bahwa ada tiga asumsi tentang sifat manusia untuk menjelaskan teori keagenan, yaitu: (1) Manusia cenderung egois (*egois*), (2) Manusia memiliki keterbatasan kemampuan mental tentang persepsi masa depan (*bounded rationality*), dan (3) Manusia selalu menghindari risiko. Berdasarkan asumsi kodrat manusia, manajer sebagai manusia cenderung bertindak oportunistik, yaitu mengutamakan kepentingannya sendiri.

Sudut pandang teori keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami isu-isu yang berkaitan dengan manajemen pendapatan. Teori keagenan mengarah pada hubungan asimetris dan manajemen pendapatan yang terjadi antara pemilik dan manajer ketika ada dua kepentingan yang berbeda dalam suatu perusahaan, dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai kemakmuran yang diinginkan (Purnama, 2017).

Dapat disimpulkan bahwa teori keagenan menyatakan bahwa terjadi konflik kepentingan antara manajer dan investor, ketika agen lebih mementingkan kepentingannya sendiri untuk tujuan yang harus dicapai manajer, sehingga manajer memiliki lebih banyak informasi,

sehingga lebih mudah untuk mengelola dan mengatur indikator laba yang harus disajikan dalam laporan keuangan (Indah et al., 2018).

2. Teori akuntansi positif

Teori akuntansi positif berkaitan erat dengan manajemen laba karena teori ini menjelaskan praktik manajemen laba di perusahaan (Mahawyaharti & Budiasih, 2017). Teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh (Watts & Zimmerman, 1986) untuk tujuan menggambarkan dan menjelaskan proses akuntansi dari awal hingga saat ini dan bagaimana informasi akuntansi disajikan sehingga dapat dikomunikasikan kepada pihak lain di dalam perusahaan. Menurut (Watts & Zimmerman, 1986) Dalam akuntansi positif, terdapat tiga hipotesis yang dapat menjadi sumber acuan dalam menjelaskan dan memprediksi gejala atau peristiwa manajemen laba dalam akuntansi, yaitu:

1) Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)

Manajer perusahaan cenderung memilih praktik akuntansi yang dapat memaksimalkan utilitasnya, salah satunya adalah premi yang tinggi. Metode ini dilakukan dengan menggunakan prosedur akuntansi yang dapat menampilkan laba yang tinggi dalam laporan keuangan sehingga kompensasi yang diterima manajer dapat maksimal.

2) Hipotesis perjanjian hutang (*Debt Covenant Hypothesis*)

CEO perusahaan yang hampir melanggar perjanjian utang akan cenderung memilih praktik akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Perusahaan dengan leverage yang tinggi (*debt-to-equity ratio*) akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang memungkinkan pendapatan tahun depan dapat terbawa ke tahun berjalan, sehingga tingkat leverage yang kecil dapat mengurangi *technical defaults*. Hal ini dilakukan karena perjanjian hutang mengharuskan perusahaan sebagai peminjam untuk menjaga leverage selama jangka waktu perjanjian.

3) Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*)

Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar biaya politik yang dimiliki perusahaan, semakin besar kemungkinan manajer perusahaan akan memilih prosedur akuntansi yang menunda pendapatan tahun berjalan ke pendapatan tahun depan. Dengan biaya politik yang besar, dia akan membagi kemakmuran perusahaan dengan lebih banyak pihak, sehingga keuntungan tahun ini dibawa ke keuntungan tahun depan, sehingga keuntungan tahun ini menjadi lebih kecil. Hal ini dilakukan untuk menghindari kebijakan yang akan diberlakukan oleh pemerintah.

3. Manajemen laba

Laba yang diperoleh suatu perusahaan merupakan salah satu indikator kinerja yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Manajemen laba adalah tindakan manajer yang memilih kebijakan akuntansi untuk mengarahkan laporan laba rugi pada tingkat tertentu (Indah et al., 2018). Manajemen laba merupakan efek dari kebebasan seorang manajer untuk memilih penggunaan metode akuntansi tertentu saat mencatat dan menyusun informasi dalam laporan keuangan. Hal ini karena terdapat berbagai metode dan prosedur akuntansi yang diakui dan diterima dalam prinsip akuntansi yang berlaku umum (PABU). Selama metode dan prosedur akuntansi yang dipilih dan digunakan tidak melampaui prinsip akuntansi, tindakan manajer tidak dapat dikualifikasikan sebagai penipuan. (Sulistyanto, 2008).

Beberapa motivasi yang dapat memotivasi manajemen untuk mengelola laba adalah: (1) Motivasi bonus, yaitu manajer akan berusaha menyesuaikan laba bersih untuk memaksimalkan bonusnya; (2) Hipotesis perjanjian utang, terkait dengan syarat-syarat perjanjian utang yang harus dipenuhi, pengembalian yang tinggi diharapkan dapat mengurangi kemungkinan dilanggarnya syarat-syarat perjanjian utang; (3) Memenuhi ekspektasi pendapatan investor dan mempertahankan

reputasi, perusahaan yang melaporkan pendapatan melebihi ekspektasi investor akan mengalami kenaikan harga saham secara signifikan karena investor memprediksi perusahaan akan memiliki masa depan yang lebih baik; IPO (*Initial Public Offering*), para pengelola perusahaan yang go public berkepentingan untuk mengelola laba agar laba yang dilaporkan tinggi, dengan harapan dapat meningkatkan harga saham perusahaan (Indah et al., 2018).

Salah satu pendekatan untuk menentukan perilaku manajemen dalam perusahaan diukur dengan model Jones yang dimodifikasi, yaitu model pengukuran manajemen pendapatan akrual yang dikembangkan oleh (Dechow et al., 1995). *Modified jones model* adalah modifikasi dari model Jones yang dirancang untuk mengatasi kecenderungan untuk menggunakan estimasi yang salah dari model Jones untuk menentukan biaya diskresioner ketika kekuatan diskresioner melebihi pendapatan.

Menurut (Indah et al., 2018) manajemen laba sebagai subjek oportunistik bagi manajer untuk memaksimalkan utilitas mereka dalam menghadapi kontrak back-to-back, kontrak uang dan biaya politik (manajemen laba oportunistik) di mana manajemen laba memberi manajer fleksibilitas untuk melindungi diri mereka sendiri dan perusahaan dalam mengantisipasi hal-hal yang tidak terduga. acara bagi pihak-pihak yang terkait. pihak dalam kontrak. Dengan cara ini, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham dengan memanipulasi keuntungan, seperti menghaluskan pendapatan dan meningkatkan keuntungan dari waktu ke waktu. Selain itu, dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen laba dilakukan oleh manajer tidak hanya dengan memaksimalkan laba, tetapi juga dengan meminimalkannya.

4. Asimetri Informasi

Salah satu kendala yang akan timbul antara manajer (*agent*) dan perusahaan (*principal*) adalah adanya asimetri informasi. Asimetri informasi adalah suatu kondisi dimana manajer memiliki akses terhadap informasi lebih banyak tentang prospek perusahaan yang bukan milik pihak eksternal, kondisi ini memberikan manajer kemampuan untuk menggunakan informasi tersebut untuk memanipulasi laporan keuangan guna memaksimalkan kekayaannya (Desmiyawati, 2019).

Indikator untuk mengukur asimetri informasi dapat diperoleh menggunakan *Bid-ask spread*. *Bid-ask spread* adalah selisih dari harga *bid* (permintaan) dan *ask* (penawaran) sehingga disebut bid-ask spread (Hartono, 2013). Bid-ask spread merupakan dasar untuk mengukur asimetri informasi karena merupakan salah satu tolok ukur likuiditas yang mengukur asimetri informasi antara pemegang saham dan manajemen perusahaan. (Yanti & Ery Setiawan, 2019).

Asimetri informasi terjadi karena manajer memiliki kontrol lebih atas informasi daripada pihak lain (pemegang saham dan pemilik). Dengan asumsi bahwa orang bertindak untuk memaksimalkan kepentingan pribadi mereka, asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menahan beberapa informasi. Sehingga adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemilik memungkinkan manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) guna meningkatkan utilitasnya. (Hidayat et al., 2019).

5. Ukuran Perusahaan

(Widiastari & Yasa, 2018), menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah skala dimana ukuran perusahaan dapat dikategorikan dalam hal pendapatan, total aset, dan total ekuitas. Besar kecilnya suatu perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keuntungan. Semakin besar perusahaan biasanya memiliki kekuatan tersendiri dalam memecahkan masalah bisnis dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi, karena didukung oleh

aset yang besar, sehingga tidak memerlukan manajemen laba (Mahawyaharti & Budiasih, 2017).

Ukuran perusahaan adalah seberapa banyak kekayaan yang dimiliki perusahaan, yang diukur dengan logaritma natural dari jumlah seluruh aset perusahaan. Semakin besar perusahaan, semakin besar biaya dan semakin banyak aktivitas operasi, dan semakin kecil perusahaan, semakin rendah biaya dan aktivitas operasi (Nalarreason et al., 2019).

Ukuran perusahaan dianggap signifikan jika semakin besar ukuran perusahaan dalam perusahaan maka semakin besar pula keuntungan yang diperoleh perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi pula dalam meningkatkan kinerja keuangan, yang akan mengakibatkan perusahaan tidak perlu lagi melakukan praktik manajemen laba. (Ananda & Ningsih, 2016).

6. Profitabilitas

Menurut (Purnama, 2017) Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari semua peluang dan sumber yang ada, seperti penjualan, kas, modal, jumlah cabang dan jumlah karyawan. Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode waktu tertentu, semakin baik rasio profitabilitas, semakin baik menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi (Cahyono, 2019).

Return On Assets (ROA) merupakan rasio utama yang sering digunakan dalam menghitung profitabilitas. ROA digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. (Pratiwi & Diana, 2018). ROA merupakan ukuran pengembalian suatu perusahaan, semakin tinggi rasio yang dibagikan maka semakin baik pengelolaan aset perusahaan tersebut (Patriandari & Fitriana, 2019).

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan

bagi para pemegang saham. Tujuan operasi sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan keuntungan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Manajemen perlu meningkatkan keuntungan atau profit bagi pemilik perusahaan, investor dan karyawan. Dengan demikian, semakin tinggi profitabilitas, maka manajemen tidak perlu melakukan manajemen laba (Cahyono, 2019).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel Yang Digunakan	Hasil
1	Cahyono. <i>Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi</i> . Vol.8 No.1, 2019	X1: Asimetri Informasi X2: Ukuran Perusahaan X3: Profitabilitas Y: Manajemen Laba	1. Asimetri Informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 3. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
2	Wenny Manggau. <i>Journal of Chemical Information and Modeling</i> . Vol.13 No.9, 2016	X1: Asimetri Informasi X2: Ukuran Perusahaan Y: Manajemen Laba	1. Asimetri Informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
3	Mulyani. <i>Journal of Chemical Information and Modeling</i> . Vol.13 No.9, 2016	X1: Adopsi IFRS X2: Dewan Komisaris Independen X3: Komite Audit X4: Dewan Direksi X5: Asimetri Informasi	1. Adopsi IFRS berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. 2. Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

		X6: Ukuran Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> 3. Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 4. Dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 5. Asimetri informasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. 6. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
4	Yanti & Ery Setiawan. <i>Jurnal Akuntansi</i> . Vol.27 No.1, 2019	X1: Asimetri Informasi X2: Ukuran Perusahaan X3: <i>Leverage</i> X4: Profitabilitas Y: Manajemen Laba	<ol style="list-style-type: none"> 1. Asimetri Informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 3. <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. 4. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
5	Mahawari & Budiasih. <i>Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis</i> . Vol.11 No.2, 2017	X1: Asimetri Informasi X2: <i>Leverage</i> X3: Ukuran Perusahaan Y: Manajemen Laba	<ol style="list-style-type: none"> 1. Asimetri Informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 3. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
6	Purnama. <i>Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi</i> . Vol.3 No.1, 2017	X1: Profitabilitas X2: <i>Leverage</i> X3: Ukuran Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

		X4: Kepemilikan Institusional X5: Kepemilikan Manajerial Y: Manajemen Laba	<ol style="list-style-type: none"> 2. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 3. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 4. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 5. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
7	Patriandari & Fitriana. <i>Jurnal Akuntansi Dan Keuangan</i> . Vol.11 No.1, 2019	X1: Asimetri Informasi X2: Profitabilitas X3: Ukuran Perusahaan Y: Manajemen Laba	<ol style="list-style-type: none"> 1. Asimetri informasi berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba. 2. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 3. Ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba.
8	Ketut Gunawan et al. <i>Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi</i> . Vol.3 No.1, 2015	X1: Ukuran Perusahaan X2: Profitabilitas X3: <i>Leverage</i> Y: Manajemen Laba	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 3. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
9	Fathihani & Haris Nasution. <i>Jurnal Bisnis, Ekonomi, Manajemen, Dan Kewirausahaan</i> . Vol.1 No.1, 2015	X1: Struktur Modal X2: Pertumbuhan X3: Profitabilitas X4: Ukuran Perusahaan Y: Manajemen Laba	<ol style="list-style-type: none"> 1. Struktur Modal mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap variabel manajemen laba. 2. Pertumbuhan mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel manajemen laba. 3. Profitabilitas mempunyai pengaruh tidak signifikan

			<p>terhadap variabel manajemen laba.</p> <p>4. Ukuran Perusahaan mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap variabel manajemen laba.</p>
10	Pratiwi & Diana. <i>Jurnal Bina Akuntansi</i> . Vol.5 No.2, 2018	<p>X1: Profitabilitas</p> <p>X2: Kualitas Audit</p> <p>X3: Independensi Auditor</p> <p>X4: Ukuran Perusahaan</p> <p>X5: <i>Leverage</i></p> <p>Y: Manajemen Laba</p>	<p>1. Profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.</p> <p>2. Kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.</p> <p>3. Independensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.</p> <p>4. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.</p> <p>5. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.</p>
11	Hidayat et al. <i>Jurnal Akademi Akuntansi</i> . Vol.8 No.5, 2019	<p>X1: Asimetri Informasi</p> <p>X2: <i>Leverage</i></p> <p>Y: Manajemen Laba</p>	<p>1. Asimetri informasi tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.</p> <p>2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.</p>
12	Cahya Lestari & Wulandari. <i>Jurnal Akademi Akuntansi</i> . Vol.2 No.1, 2019	<p>X1: Profitabilitas</p> <p>Y: Manajemen Laba</p>	<p>1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.</p>
13	Fitriana & Febrianto. <i>Jurnal Akuntansi</i> . Vol.1 No.2, 2017	<p>X1: Asimetri Informasi</p> <p>X2: Ukuran Perusahaan</p> <p>X3: Profitabilitas</p> <p>Y: Manajemen Laba</p>	<p>1. Asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.</p> <p>2. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan</p>

			terhadap manajemen laba.
14	Sari & Susilowati. <i>Jurnal Ilmiah Aset</i> . Vol.23 No.1, 2021	X1: <i>Leverage</i> X2: Ukuran Perusahaan X3: Profitabilitas X4: Kualitas Audit X4: Komite Audit Y: Manajemen Laba	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 3. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 4. Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 5. Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
15	Fandriani. <i>Diponegoro Journal of Accounting</i> . Vol.7 No.4, 2019	X1: Profitabilitas X2: <i>Leverage</i> X3: Ukuran Perusahaan X4: Kualitas Audit Y: Manajemen Laba	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba 4. Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
16	Nalarreason et al. <i>International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding</i> . Vol.6 No.1, 2019	X1: <i>Leverage</i> X2: Ukuran Perusahaan Y: Manajemen Laba	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba
17	Ghani et al. <i>International Journal of Academic Research in Economics and</i>	X1: Asimetri Informasi X2: Ketidakpastian Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Asimetri Informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. Ketidakpastian lingkungan tidak

	<i>Management Sciences</i> . Vol.6 No.1 2017	Y: Manajemen Laba	berpengaruh terhadap manajemen laba.
18	Wiyadi et al. <i>International Journal of Business and Management and Law</i> . Vol.8 No.2 2015	X1: Asimetri Informasi X2: Ukuran Perusahaan X3: <i>Leverage</i> X4: Profitabilitas X5: Kepemilikan Saham Y: Manajemen Laba	<ol style="list-style-type: none"> 1. Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap terhadap manajemen laba. 2. Ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba. 3. <i>Leverage</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba. 4. Profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba. 5. Kepemilikan saham berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

C. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Kerangka Pemikiran

Manajemen laba merupakan efek dari kebebasan seorang manajer untuk memilih penggunaan metode akuntansi tertentu saat mencatat dan menyusun informasi dalam laporan keuangan. Hal ini karena terdapat berbagai metode dan prosedur akuntansi yang diakui dan diterima dalam Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU). Selama metode dan prosedur akuntansi yang dipilih dan digunakan tidak melampaui prinsip akuntansi, tindakan manajer tidak dapat dikualifikasikan sebagai penipuan (Sulistyanto, 2008).

Salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba yaitu asimetri informasi. Terjadinya asimetri informasi adalah ketika manajemen mengetahui informasi tentang prospek masa depan perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham (Mahawyahrti & Budiasih, 2017). Asimetri yang tinggi mengakibatkan pemegang saham tidak memiliki

informasi yang cukup andal, yang akan mempengaruhi manajemen laba (Desmiyawati, 2019).

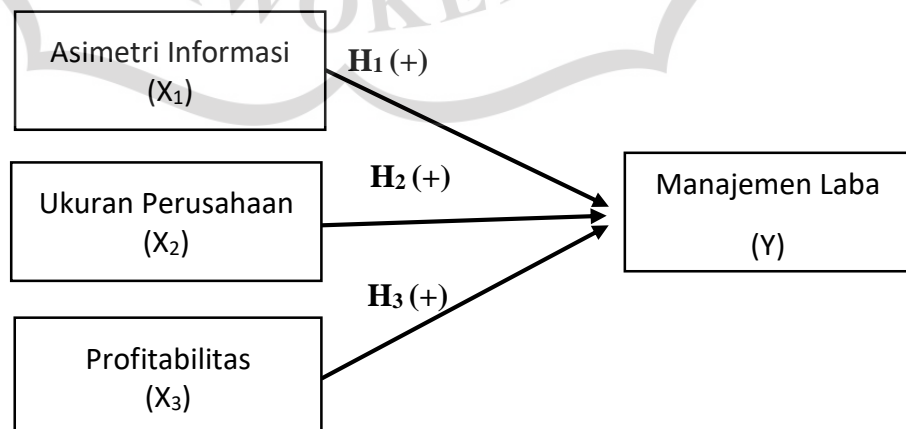
Selanjutnya ada ukuran perusahaan yang berpengaruh pada manajemen laba. (Widiastari & Yasa, 2018), menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah skala dimana ukuran perusahaan dapat dikategorikan dalam hal pendapatan, total aset, dan total ekuitas. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin rendah tingkat manajemen laba. Perusahaan besar memiliki lebih banyak insentif untuk keuntungan yang stabil daripada perusahaan kecil (Ananda & Ningsih, 2016).

Selain itu, ada juga profitabilitas yang mempengaruhi manajemen laba. Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan bagi para pemegang saham. Tujuan operasi sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan keuntungan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Manajemen perlu meningkatkan keuntungan atau profit bagi pemilik perusahaan, investor dan karyawan. Dengan demikian, semakin tinggi profitabilitas, manajer tidak perlu berurusan dengan manajemen laba (Cahyono, 2019).

Berdasarkan uraian yang telah di jelaskan di atas, didapatkan model empirik penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Hipotesis

1. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba

Asimetri informasi adalah suatu kondisi di mana manajer mengetahui lebih banyak informasi dan prospek masa depan, memiliki akses ke informasi yang tidak diketahui pemegang saham. Menurut teori keagenan, terdapat asimetri informasi antara manajer dan investor berdasarkan persuasi, oleh karena itu ketika informasi tidak semua diketahui pemegang saham, hal ini menyebabkan penerimaan informasi yang terkadang tidak sesuai dengan kondisi yang ada di perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Wiyadi et al., (2015), Manggau, (2016), Mahawyahrti & Budiasih, (2017), Mulyani, (2018), Desmiyawati, (2019), dan Cahyono, (2019) menemukan bukti bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat asimetri informasi di perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat manajemen laba yang dilakukan manajer. Hal ini dikarenakan manajer mengetahui lebih banyak informasi dan prospek masa depan dengan memiliki akses terhadap informasi yang tidak diketahui pemegang saham sesuai dengan kondisi perusahaan nyata (Cahyono, 2019).

H₁: Asimetri Informasi Berpengaruh Positif terhadap Manajemen Laba.

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan merupakan skala yang dapat digolongkan sebagai ukuran perusahaan. Berdasarkan teori keagenan, penentuan ukuran perusahaan didasarkan pada total aset perusahaan, yang dapat menggambarkan modal serta hak dan kewajiban. Manajer akan mengelola nilai asetnya, besar atau kecil, untuk menarik perhatian pihak lain, dengan asumsi bahwa pihak lain masih mengukur perusahaan berdasarkan total asetnya, sehingga manajer akan terpacu untuk mengambil langkah-langkah untuk mengelola laba. bahwa perusahaan

dianggap baik. Penelitian yang dilakukan Mulyani, (2018), Nalarreason et al., (2019), dan Cahyono, (2019) menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin tinggi tingkat manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan besar harus dapat memenuhi harapan investor atau pemegang saham agar dapat memperoleh keuntungan yang besar.

H₂: Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif terhadap Manajemen Laba.

3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih perusahaan dalam pelaksanaan kegiatannya. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kegiatan manajemen perusahaan dianggap efektif dalam mengelola perusahaan dengan memperoleh keuntungan yang tinggi. Menurut teori keagenan, manajer harus melayani kepentingan pemegang saham agar profitabilitas meningkat, sehingga semakin tinggi tingkat keuntungan yang diperoleh, semakin besar upaya manajer untuk menerapkan tindakan manajemen laba demi kepentingan pemegang saham.

Penelitian yang dilakukan Purnama, (2017), Cahya Lestari & Wulandari, (2019), Cahyono, (2019), Patriandari & Fitriana, (2019) yang menemukan bukti bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin tinggi pula tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan laba yang tinggi cenderung melaporkan laba yang lebih rendah daripada laba yang sebenarnya, karena perusahaan dengan laba yang lebih tinggi cenderung lebih mendapat perhatian dari masyarakat dan pemerintah dibandingkan dengan perusahaan dengan laba yang kecil (Cahyono, 2019). Selain itu, manajemen laba dapat dilakukan dengan cara meratakan laba agar stabil. Tingkat profitabilitas

yang stabil akan memberikan kepercayaan investor bahwa perusahaan memiliki catatan yang baik dalam menghasilkan laba.

H₃: Profitabilitas Berpengaruh Positif terhadap Manajemen Laba.

